

TINJAUAN TERHADAP PENGARUH KEBUDAYAAN ISLAM DI MINANGKABAU AWAL ABAD XX¹⁾

Oleh
Irisano dan Nopriyasman²⁾

ABSTRACT

The purpose of this study is to know the dynamics of religion, acculturation process, and contribution of Islamic culture in Minangkabau World. This research was written based on historical method with cultural history approach. Historically Islamic shows its significant contributions and influences in Minangkabau social, economic and political lifes. This study shows that the integration of Islam and Minangkabau culture is reflected in Minangkabau "adat", way of life, architecture, literature, and way of thinking.

I. Pendahuluan

Proses budaya di Minangkabau, khususnya dua dekade pertama awal abad XX berkaitan erat dengan dominasi politik dan ekonomi yang membawa pengaruh pada usaha-usaha penyerasaan masyarakat dengan keadaan baru itu. Reaksi pertama, misalnya berupa pemberontakan rakyat pedesaan tahun 1890, sebagai akibat bertolak belakangnya kepentingan Belanda dengan sistem sosial tradisional masyarakat Minangkabau. Periode ini juga ditandai oleh terjadinya perubahan dalam pengalaman ekonominya, ekspansi kaum pembaharu agama Islam atau kalangan sarjana (kaum sekolah) dan meluasnya pengaruh kota di pedesaan (Taufik Abdullah, dalam Claire Holt (Ed.): 1972, 101).

Kompleksnya pelbagai faktor yang melingkupi proses perubahan budaya itu, menyebabkan analisa tentang budaya itu tak pernah berhenti. Justru diskusi di sekitar masalah ini semakin memperkaya pemahaman tentang dimensi sejarah, apalagi dalam menghadapi arus globalisasi budaya dan universalisasi nilai-nilai yang sedang berlangsung dewasa ini (Kuntowijoyo: 1984, 9-8). Atas dasar pertimbangan tersebut, penelitian ini terutama menitik beratkan tinjauannya pada pergerakan agama Islam di Minangkabau. Pergerakan itu sendiri telah mewarnai dan menentukan corak kehidupan dalam setiap aspek kehidupan masyarakat.

¹⁾ Diklasifikasikan oleh Bina Rutin Universitas Andalas 1077/2000. Surat Perijinan Pelaksanaan Penelitian Nomor: 50/LIWA/RUTIN/0111/00

²⁾ Peneliti adalah Staf Pengajar Jurusan Sastra Tarbiyah Fakultas Sastra Universitas Andalas Padang.

Sementara itu bila ditinjau dari diferensiasi dalam masyarakat pengemban atau pendukung nilai yang masuk, timbul juga reaksi yang berbeda-beda, sehingga terjadi pula konflik sosial dalam masa perubahan itu. Bagaimanakah spektrum posisi kultural terhadap inovasi nilai-nilai atau komoditi baru itu di Minangkabau? Pembahasan terhadap persoalan ini dapat memperlihatkan berbagai faktor yang menimbulkan masalah dalam masyarakat, pertentangan, asimilasi sampai kepada penyelarasan atau perpaduan ajaran agama Islam dan adat.

II. Perumusan Masalah

Persoalan pokok yang hendak dikemukakan dalam penelitian ini pada dasarnya berkisar pada masalah: Bagaimanakah keyakinan dan tata kehidupan masyarakat Minangkabau beresentuhan dengan Islam? Apa saja yang terjadi dalam proses akulturasi Islam di Minangkabau, dominasi ataukah integrasi? Kemudian sumbangan apa yang diberikan kebudayaan Islam kepada kebudayaan Minangkabau?

Batasan spasial penelitian ini adalah daerah yang disebut Alam Minangkabau dalam pengertian universal, yang terdiri dari daerah pedalaman (khususnya Luhak nan tigo, Tanah Datar, Lima puluh Kota, dan Agam) dan pesisir (Darat dan Timur Sumatera) (A.A. Navis: 1966). Sedangkan batasan temporalnya diambil pada awal abad XX, saat mana masyarakat Minangkabau memerlukan penyesuaian terhadap berbagai situasi dan kondisi baru, baik berupa persepsi atau pemikiran maupun dalam bentuk tindakan.

III. Tinjauan Pustaka

Sesungguhnya proses kultural daerah Minangkabau dapat ditelusuri dalam karya Taufik Abdullah, *The Kaum Muda Movement in West Sumatra (1927-1939)* (1971) dan *Modernization in the Minangkabau World: West Sumatra in the Early Decades of the Twentieth Century* (1972) yang menjelaskan sejarah adat dan Islam di Minangkabau sehubungan dengan gerakan moderen agama. Dalam karyanya yang lain, *Adat dan Islam: Suatu Tinjauan Tentang Konflik di Minangkabau* (1987) disebutkan bahwa asimilasi yang terjadi antara doktrin agama ke dalam adat sebagai pola perilaku ideal di Minangkabau. Artinya bila bicara tentang masyarakat Minangkabau, maka tidaklah akan lengkap bila tidak dikaitkan dengan pola ideal tersebut, yang kemudian dikenal dengan sebutan "adat islamiyah".

Begitu juga penulis lain, seperti Hamka, *Ayahku: Riwayat Hidup Dr. H. Abdulkarim Amrullah dan Perjuangan Kaum Agama di Sumatera Barat* (1982); M. Basjid Manggis Dt. Radjo Penghoeloe, *Sejarah Ringkas Minangkabau dan Adatnya* (1982), H.D. Nansoer, et al., *Sejarah Minangkabau* (1970), dan A.A. Navis, *Alam Terkembang Jadi Guru: Adat dan Kebudayaan Minangkabau* (1984), dapat disimpulkan bahwa adat yang begitu diganggu oleh orang Minangkabau baru ada setelah doktrin Islam berintegrasi ke dalamnya. Salah satu karya yang banyak menjadi rujukan sejarawan yang ingin memperdalam masalah pergerakan Islam di Indonesia adalah Deliar Noer, *Gerakan Moderen Islam di Indonesia 1900-1942* (1966). Tulisan ini

menjelaskan secara panjang lebar tentang asal usul dan pertumbuhan gerakan moderen Islam, mulai dari segi pendidikan dan sosial, politik, sampai reaksi-reaksi terhadap gerakan itu di Indonesia, termasuk Minangkabau.

Sebagai referensi dan informasi tulisan-tulisan tersebut akan dijadikan acuan untuk menganalisis proses akulturasi kebudayaan Islam di Minangkabau, melalui pendekatan sejarah kebudayaan. Kebudayaan di sini berupa pola distribusi nilai-nilai dalam kehidupan sosial.

IV. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan :

1. Mempelajari dinamika keyakinan dan tatanan kehidupan masyarakat Minangkabau
2. Mempelajari Proses akulturasi kebudayaan Islam di Minangkabau
3. Mempelajari berbagai sumbangan kebudayaan Islam dalam kebudayaan Minangkabau pada awal abad XX

V. Kontribusi Penelitian

Penelitian ini mencoba menggambarkan tentang unsur kultural yang diterima, disesuaikan, atau ditolak, golongan pembawa, penerima dan penolak, faktor-faktor yang menentukan penerimaan atau penolakan unsur baru, dan beberapa warisan baik fisik maupun non fisik yang masih berlangsung dewasa ini. Penggambaran itu di analisis melalui sejarah kebudayaan, sehingga bermanfaat pula bagi pembangunan budaya yang merupakan bagian dari upaya meningkatkan kualitas dan martabat manusia, yang berpijak pada jati diri bangsa.

VI. Metode Penelitian dan Penulisan

Pembahasan penelitian yang berjudul "*Tinjauan Terhadap Pengaruh Kebudayaan Islam di Minangkabau Awal Abad XX*" akan dilihat dalam perspektif Sejarah kebudayaan.⁴ Secara konsepsional, kebudayaan Minangkabau di sini adalah jumlah keseluruhan dari nilai-nilai yang secara empiris-historis dianut dan dihayati oleh orang-orang yang secara sadar mengaku diri sebagai pengemban kebudayaan Minangkabau itu (Hoehner Naim: 1983, 1). Dari sejarah pada awal abad XX, dapat dilihat proses kristalisasi dari tiga unsur pokok, yaitu: Adat, Agama, dan Pengaruh Barat. Sejak kemerdekaan (1945), nilai-nilai kebudayaan nasional makin memainkan peranan penting pula dalam mengatur hubungan dan membentuk perilaku dari para pengemban kebudayaan Minangkabau. Selama itu, dapat diketahui suatu kemampuan untuk menyesuaikan unsur baru dengan nilai-nilai kebudayaan yang ada, serta

⁴Pengertian sejarah kebudayaan di sini adalah sebagai pola distribusi nilai-nilai dalam kehidupan manusia, maka dimana nilai itu terdapat pula dalam ekonomi, masyarakat, dan politik. Lebih jauh tentang sejarah kebudayaan lihat Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah* (Jakarta: Gramedia, 1992), hal. 198-203

akhirnya menciptakan hal yang lebih baru lagi. Kemampuan ini dikenal juga dengan *local genius*.²⁾

Secara epistemologis, pola-pola dasar dan watak-watak khas dari kebudayaan Minangkabau dalam kaitan dengan permasalahan penelitian ini, hanya mencakup proses pembudayaan yang mencakup adat, agama dan pengaruh Barat. Pengalaman sejarah telah menjadikan ketiga unsur pokok ini omnipresen, yang membentuk kebudayaan Minangkabau.

Untuk mencapai maksud tersebut, penelitian ini dimulai dengan tahap pengumpulan sumber (*heuristik*) di sekitar pensosialisasian nilai-nilai budaya dalam pendidikan, ketentuan-ketentuan adat, dan pandangan-pandangan Islam. Tahap kedua, kritik sejarah, terutama pada kebenaran dan keterkaitan sumber dengan cerita yang hendak disajikan. Setelah itu barulah diinterpretasikan, sehingga fakta sejarah tersebut mendapat suatu pengertian. Pengertian-pengertian tentang fakta inilah yang dituliskan dalam suatu cerita sejarah yang integral dan bermakna bagi masyarakat.

VII. Hasil dan Pembahasan

A. Proses Akulturasi Islam Sebelum Abad XX

Islam yang datang ke Minangkabau tidak hanya membentuk komunitas, tetapi juga berkembang dan menyebar. Penyebaran Islam mendapatkan tempatnya yang pasti setelah munculnya pusat-pusat kekuasaan Islam. Meskipun pada abad ke-13 telah berdiri Kerajaan Islam pertama, Samudera Pasai di ujung utara pulau Sumatera, namun sebagai kerajaan yang menguasai dan mempunyai kekuasaan maritim dan politik barulah dimulai sejak abad ke-15.

Kejatuhan Malaka ke tangan Portugis tahun 1511, melahirkan dinamika politik Islam. Proses Islamisasi berbagai wilayah dan kesatuan etnis kultural mendominasi proses itu. Proses Islamisasi tingkat awal ini memperlihatkan keprihatinan religius dan terbentuknya suatu komunitas pemeluk. Sikap kultural sebagai bagian dari masyarakat kosmopolitan merferensi kepada kebudayaan Islam.

Perluasan kekuasaan dari kerajaan Islam membuka sumbat dinamika politik dan pemikiran Islam. Kerajaan Islam tidak hanya mementingkan sektor perdagangan, melainkan juga misi dakwah. Sebutlah misalnya kerajaan Aceh, sejak pertengahan abad 16, telah menjadi penguasa penting dalam perdagangan dan pusat agama Islam. Tersebutlah di sini, Syekh Burhanuddin yang berasal dari daerah Minangkabau, yang setelah berguru kepada Syekh Abd-al-Rauf di Singkel (Aceh), mendirikan pula

²⁾*Local genius* adalah unsur-unsur atau ciri-ciri tradisional yang mampu bertahan, dan bahkan memiliki kemampuan untuk mengabsorbsikan unsur-unsur budaya dari luar serta mengintegrasikannya ke dalam kebudayaan asli. Soerjanto Poespowardjono, "Pengertian *Local Genius* dan Relevansinya Dalam Modernisasi", dalam *Syatrohasdi (Penyunting), Kepribadian Budaya Dengan Local Genius* (Jakarta, Dunia Pustaka Jaya, 1983), hal. 31

Surau di Tanjung Uluakan Medan. Para murid Syekh ini kemudian menyebar ke seluruh pelosok Minangkabau (Eni Hay, et.al.: 1990, 9).

Syekh Durhanuddin menerima pengaruh Persia dan India yang beraliran Syiah, Syatariyah dan Tassawuf melalui gurunya, Syekh Abd-al-Rauf. Ternyata penyebaran Islam melalui Tassawuf lebih mudah diterima orang Minangkabau yang sebelumnya mempunyai dasar ajaran kebatinan.

Kenyataan sejarah memperlihatkan bahwa golongan pembawa agama Islam tidak hanya terbatas pada orang yang berasal dari luar Indonesia (Arab, India dan Persia). Ulama atau mubaligh yang berasal dari Minangkabau pun turut memainkan peran bagi tersebarnya Islam di berbagai tempat nusantara ini. Sebutlah misalnya tokoh Dato'ri Bandang telah datang ke Gowa, dan kemudian bersama Tuan Tunggeng Parangan menyebarkan agama ke Kutai.

Penerimaan agama dan unsur kebudayaan Islam tersebut di Minangkabau berkaitan erat dengan keyakinan tradisional masyarakatnya yang mendasarkan diri pada alam nyata, alam tekambang jadikan guru. Ajaran alam ini tidak saja berkonotasi fisis, melainkan juga berkonotasi kultural filosofis. Orang Minangkabau berusaha mengambil iktibar dan pedoman hidupnya kepada alam, dimana keberagaman dan keseragaman hukum dan gerak alam berpadu dalam suatu sistem berpikir yang melambangkan kepada sistem pengaturan alam.

Agama Islam memberi arahan baru dari keyakinan masyarakat Minangkabau tersebut. Bila sebelumnya tujuan hakiki dari kehidupan manusia di atas dunia belum terarah, maka kedatangan Islam memberi pemaduan alam nyata dengan alam gaib (sesuatu yang berada di balik alam nyata). Faktor ini mempercepat diterimanya akidah Islam oleh orang Minangkabau, sebab tidak menimbulkan ketegangan sosial. Ide tentang dunia menjadi daya tarik Islam, yang memberi tempat bagi masyarakat kecil akan rasa berharga sebagai anggota komunitas Islam (W.F. Herthelm, 1999, 153). Penerimaan ini juga berkaitan dengan posisi penuh prestise dari agama Islam atau manfaat langsung dari wujud alam gaib yang diberikan Islam itu (Franz von Benda Beckmann, 1973, 321).

Pada abad ke 18, ketika berdirinya surau-surau yang bernuansa Islam yang dipimpin oleh Tuanku-Tuanku yang mengajarkan agama, maka proses seleksi sebagai saringan terhadap adat dan syarak terus berlanjut. Seleksi itu berkisar pada masalah prinsip maupun dalam pelaksanaan. Perbenturan terutama di sekitar kebiasaan sosial budaya Minangkabau (adat kebiasaan), dan masalah waris ke kemenakan.

Sistem kekeluargaan Minangkabau yang matrilineal menempatkan anak dalam garis keturunan ibu, sedangkan Islam kepada garis keturunan Bapak (patrilineal atau patriachal). Wanita di Minangkabau menjadi lambang kesuburan dan produksi, oleh karenanya menjadi unsur yang tetap tinggal di rumah atau kampung. Laki-laki Minangkabau lebih banyak di luar rumah, sehingga merantau menjadi alternatif dan kemudian melembaga pula dalam sistem sosial Minangkabau (Moctar Naim : 1979). Dengan demikian laki-laki Minang hanya sebagai penguasa dan mencari nafkah, sementara warisan harta pusaka

jatuh ke tangan anak perempuan.

Proses penyesuaian dan penyerapan keyakinan tersebut juga mengambil bentuk dalam tatanan hidup masyarakat Minangkabau. Bangunan politik lama diterima dengan cara menyesuaikan pelaksanaannya sesuai dengan konsep Islam. Pengintegrasian unsur Islam ini, tampak terkait erat dengan kesadaran elite politik tradisional Minangkabau dan kaum ulama untuk menjaga keseimbangan dan keserasian di alam Minangkabau. Hal ini pula yang menyebabkan penyesuaian dan perpaduan Islam itu berjalan dengan lancar.

Bangunan politik lama Minangkabau pada mulanya bertumpu pada Lembaga Raja Adat dan Lembaga Kerajaan. Kedua lembaga ini mengurus segala hal yang menyangkut pemerintahan, yang satu sebagai penguasa politik tingkat nagari dan yang lainnya di tingkat pusat, Kerajaan Pagaruyung, di Luhak Tanah Datar. Penyempurnaan terjadi diperkirakan pada masa pemerintahan Raja Anggawarman, setelah beliau memeluk agama Islam dan berganti nama menjadi Sultan Alif (1581 M) (H.B.K. Letter: 1991, 22).

Sejak abad ke-16, para penghulu adat, ulama, dan cerdik pandai Minangkabau diperkirakan sudah berperan sebagai *tungku tigo sajarangan* atau *tali tigo sapilin*, yang mulai mendepak pengaruh Budha yang masih terdapat di pusat kerajaan. Untuk kepentingan stabilitas politik dan kewibawaan serta kebesaran alam Minangkabau itulah, maka diadakan Lembaga Raja Ibadat. Sebutan *raja nan tigo selo* menjadi populer, yaitu: Raja Adat di Buo, mengurus bidang adat; Raja Ibadat di Sumpur Kudus mengurus bidang keagamaan; dan Raja Alam di Pusat Pemerintahan Pagaruyung mengurus bidang pemerintahan, sekaligus sebagai penyeimbang (*equilibrium*) di alam Minangkabau (Taufik Abdullah: 1972, 198). Alam Minangkabau menjadi tempat, di mana harmonisnya Islam dan Adat.

Tiga Raja Minangkabau dalam menjalankan kekuasaan politiknya dibantu oleh Dewan Menteri. Dewan ini menjadi lembaga eksekutif pelaksana pemerintahan, yang terdiri dari Titah di Sungai Tarab (memegang adat dan pusaka), Datuk Indomo di Saruaso (pertahanan dan keamanan), Tuan Kadi di Padang Ganting (pembesar agama) dan Tuan Makhudum (keuangan) (A.A. Navis: 1986, 57-58).

Keterpaduan Islam juga sampai pada tingkatan nagari, yang ditandai oleh masuknya jabatan baru, *malim*, sebagai pejabat agama tingkat nagari, di samping penghulu, *manti* (pelayan adat) dan *dubalang* (polisi). Mereka disebut *urang ampek jinih* (orang yang mewakili empat kelompok dalam masyarakat). Pendidikan nagari pun baru bisa bila sudah ada menurut adat, suku yang empat (Koto-Piliang dan Bodi-Caniago), balai, gelanggang, lebuah, tepian, sawah ladang, pandam perkuburan dan Mesjid. Mesjid menjadi simbol agama Islam di Minangkabau.

Sementara itu dalam bidang sosial persintuhan dan penyesuaian antara adat Minangkabau dan Islam berlangsung cukup lama. Hal ini disebabkan oleh terdapatnya perbedaan yang prinsipil antara keduanya, sebutlah misalnya dalam sistem kekerabatan yang menentukan bentuk perkawinan, kedia-man dan pergaulan. Adat Minangkabau menganut sistem keker-

satan matrilineal, dimana garis keturunan ditarik dari garis ibu. Konsekuensi adatnya, rumah disediakan istri (matrilokal), yang berkuasa di rumah adalah ibu, yang didampingi oleh mamak dan ayah hanya sebagai tamu. Sedangkan Islam cenderung patrilineal (dari garis keturunan laki-laki), sehingga menghendaki rumah keluarga disediakan oleh suami (patri lokal), pemegang kekuasaan keluarga adalah ayah, dan sekaligus bertanggung jawab penuh atas keluarganya (Amir Syarifuddin: 1991, 8-9).

Meskipun Islam dan adat Minangkabau secara sosial berbeda prinsip, namun Islam memberikan pengaruh psikologis dan sosial tertentu kepada masyarakat Minangkabau. Islam memberikan kepada masyarakat luas, termasuk petani, suatu perasaan kelayakan individual, suatu perasaan solidaritas. Oleh sebab itu Islam mencoba menjembatani partikularisme kesukuan dan daerah dengan melakukan persatuan Islam. Akan tetapi karena patriotisme sosial di bawah pengaruh para pemimpin adat sangat kuat, maka kedua unsur ini berjalan sendiri-sendiri, "adat bersandi alur dan patut, syarak bersandi dalil".

Dalam perjalanan sejarah, posisi ulama semakin kuat pula. Para ulama tersebut, juga anak nagari, yang mempunyai pengikut yang kuat pula, sehingga adat dan Islam kemudian membentuk hubungan saling membutuhkan. Hubungan kekerabatan dengan pihak ayah mulai dikembangkan melalui lembaga hubungan "bako anak pisang". Ayah kemudian berfungsi ganda, tidak saja bertanggung jawab terhadap istri, tapi juga sebagai mamak membimbing kemenakan, "anak dipangku kemenakan dibimbing". Posisi ganda ini mempunyai kesulitan sendiri bagi laki-laki Minangkabau, antara mendahulukan kepentingan anak atau kemenakan. Konflik batin ini pula yang menjadi salah satu sebab perantaraan orang Minangkabau.

Kearifan perpaduan ini terlihat juga dalam bidang perkawinan, yaitu dilakukannya akad nikah menurut ajaran Islam, dan upacara peresmiannya menurut adat. Disamping itu, apa yang terlarang kawin menurut adat tetap diteruskan, meskipun secara Islam sebenarnya dapat dilakukan, misalnya : kerabat dalam hubungan suku. Sementara itu yang menyangkut harta pusaka, pada tingkat ini Islam baru pada tahap memperkenalkan hibah dan wasiat.

Begitu juga dalam kebiasaan dan tingkah laku. Islam masih bersikap penyesuaian dalam bentuk kompromi dan tenggang memanggag. Oleh sebab itu sampai abad 19, masih banyak terdapat kebiasaan sosial yang bertentangan dengan ajaran agama. Oleh sebab itu timbul rasa tidak puas di antara beberapa pemuka agama muda, yang kemudian melakukan pemurnian Islam di segala bidang. Mereka kemudian dikenal dengan kaum Paderi. Konflik terbuka ini kemudian berakhir dengan dicapainya konsensus antara pemuka adat dengan pemuka agama di Bukit Karapalam. Dalam piagam Bukit Karapalam ini, ungkapan "adat bersandi syarak, syarak bersandi Kitabullah", dipopulerkan dalam kehidupan masyarakat Minangkabau.

B. Pengaruh Kebudayaan Islam di Minangkabau Awal Abad XX

1. Semangat Untuk Menyelidiki

Sejak awal abad XX, orang-orang Islam Minangkabau telah banyak yang belajar dari orang-orang Arab (Mekah dan Mesir), bahkan ada juga yang mendapat pengaruh aliran pikiran Barat (khususnya Belanda). Kemajuan pendidikan membawa perubahan dalam pemikiran dan ide-ide Minangkabau. Ulama yang mendapat pendidikan di Arab misalnya, kemudian menerapkan pula ilmu pengetahuan mereka di kampung halamannya. Mereka pada umumnya masih muda, seperti Syekh Haji Abdullah Ahmad, Syekh Muhammad Djamil Djambek, Syekh Haji Abdul Karim Amrullah, Syekh Ibrahim Musa dan ulama muda lainnya. Jerih payah mereka menjadi dasar pemikiran dan ilmu pada awal abad XX (Edwar (Ed.): 1981).

Kemunculan tokoh muda agama menandai kebangkitan Islam Minangkabau. Peristiwa "reformasi yang modernis" ini mampu menumbuhkan dan memperkembangkan organisasi sukarela atas dasar kesamaan asumsi kultural-agama dan kesesuaian aspirasi sosial. Lembaga-lembaga pendidikan, seperti : Adabiah, Surau Jembatan Besi, Sumatera Thawalib, dan Diniyah Putri menjadi motor semangat pembaharuan di Minangkabau. Gerakan mereka didukung pula oleh telah makin menyebarnya kebudayaan cetak. Media cetak, di samping tablig dan lembaga pendidikan menjadi alat utama untuk menyampaikan pikiran dan renungan keagamaan (Prisma No. 3: 1981, 24).

Kebudayaan cetak telah menjembatani berbagai sumber pesan (penghasil teks) dengan penerima pesan (penerima teks), sehingga dengan makin luasnya masyarakat pembaca, sekaligus menunjukkan keterlibatan seluruh umat dalam proses wacana keagamaan. Untuk sekedar contoh, pada tahun 1911 Sekh Abdullah Ahmad mendirikan majalah Al-Munir, yang bertujuan untuk memimpin dan memajukan masyarakat Melayu dan orang Islam kepada agama yang lurus dan kehidupan beragama yang baik (Hamka : 1982, 99). Abdullah Ahmad juga menjadi agen dari Majalah Al-Iman di Singapura dan Al-Ijtihad di Kairo (Mesir) (Deliar Noer : 1982, 48).

2. Cita Persaudaraan

Konsep semua orang Islam bersaudara ternyata memperkuat kesetuan sosial Minangkabau. Konsep satu adat (Datuk Papatih dan Kutemanggungan) terintegrasi dalam adat Islamiyah, yang sejak awal abad ini tidak diragukan lagi sebagai pola ideal perilaku masyarakat Minangkabau. Sejalan dengan kemajuan pendidikan, terjadi pula cara berpikir praktis masyarakat, sekaligus mengangkat derajat sosialnya dari keterbelakangan atau sikap-sikap tradisional yang tidak sesuai dengan ajaran agama dan akal pikir manusia. Pada akhirnya melahirkan sikap persaudaraan antara manusia tanpa memandang agamanya atau pertimbangan-pertimbangan lain tentang ras. Hal ini ditandai oleh adanya konsensus antara golongan agama dan golongan adat untuk tetap berpedoman pada persoalan pokok keagamaan, adat bersandi syarak, syarak bersandi Kitabullah. Kemudian menyusutnya perselisihan antara ulama tua dan ulama muda, dan menyadari perlunya suatu persatuan dalam menegakkan syariat agama. Mereka menyadari bahwa perbedaan terletak

dalam soal *Yara*, sedangkan dalam hal pokok, soal, mereka sefaham (Deliar Noer: 1980, 337). Oleh sebab itu pertentangan dalam pelaksanaan tarikat antara Syattariah dan Naqsyabandiyah mulai pula tidak dipersoalkan lagi. Kelompok bertentangan ini kemudian secara bersama-sama menghadapi tantangan dari pihak "orang kafir" yang akan merusak agama.

3. Hasil-Hasil Kebudayaan Islam di Minangkabau

Sumbangan kebudayaan Islam di Minangkabau, sesungguhnya juga terdapat di daerah lain di Indonesia. Kebudayaan Islam yang datang bukanlah kebudayaan Arab, karena sejak perluasan daerah di luar Jazirah Arab, mereka telah berkenalan dengan berbagai macam kebudayaan daerah lainnya. Islam yang berkembang di Indonesia, sebenarnya agama yang telah "lulus ujian" dalam menghadapi peradaban besar - persia, "Hellenisme", Byzantium, dan India. Secara struktural, kebudayaan Islam yang datang itu telah dipengaruhi oleh peradaban-peradaban besar tersebut. Begitu juga, berbagai masalah teologis telah "diselesaikan", seperti persoalan mashab-mashab ahli Sunnah (A.A.A. Fyze: 1902, 12-27 dan Soekmono: 1973, 17).

Ketika Islam mulai mengembangkan sayap ajaran dan kebudayaannya, "Dunia Hindu-Budha" sedang mengalami krisis, dan dominasi ekonomi serta politik kolonialisme Barat semakin kuat. Disamping itu variasi budaya lokal menjadi bagian yang pada gilirannya diakui dalam kanon hukum Islam. Akibatnya komunitas Islam, yang mula-mula berada di kota-kota pelabuhan segera mendomestikasi simbol-simbol keagamaan, sekaligus memberikan pertanggung jawaban kultural tentang telah terjadinya peralihan agama (Prisma, No. 3: 1981, 10-27).

Pertanggung jawaban kultural dalam bidang filsafat, misalnya : terlihat dalam kemampuan Islam menghidupkan "kumpulan nilai" yang dianut oleh masyarakat Minangkabau dalam bentuk baru. Filsafat Islam memecahkan secara rasional mengenai persoalan-persoalan logika, sifat ada, kebendaan, kerokhaniaan dan akhlak dengan tetap menyesuaikan dengan kitab suci (Al-Qur'an). Misalnya, tentang dosa besar, pembalasan Tuhan, sifat Tuhan, iman, dan amal perbuatan. Mashab yang cukup berpengaruh adalah Syafi'i, disamping mashab lainnya seperti Hanafi, Maliki, dan Hambali (Hardenas Safwan: 1987, 8).

Sesungguhnya sejak permulaan Islam, renungan mistik sudah hidup baik dalam bentuk faham Tuhan yang ortodox maupun heterodox di Minangkabau. Mereka dianggap mempunyai kemampuan dalam berbagai bidang, karena diberi petunjuk berdasarkan faham tarikat yang dianutnya. Di Indonesia tarikat yang mempunyai pengaruh adalah qadariah (pengaruh Syekh Abd. Qadir al-Jaelani), Syattariyah (ilmu mengenai hahekat) dan Naqsyabandiyah. Para penganut tarikat ini pada umumnya berdebat pada masalah ucapan bahasa Arab, penempatan kiblat, permulaan dan akhir bulan ramadhan (Hardenas Safwan: 1987, 10).

Begitu juga cerita-cerita kesusasteraan Arab, Persia dan Turki mendapat tempat pula di hati masyarakat Minangkabau. Cerita *Seribu Satu Malam*, dan *Syahmanah* dari Firdausi,

cerita Abu Nawas adalah contoh peninggalannya kepada dunia moderen (A.A.A. Fysee: 1982, 30). Hikayat Amir Hamzah (di Jawa dikenal dengan cerita Kenak), yang telah menjadi milik sastra Melayu berasal dari Timur Tengah itu. Begitu juga cerita Roman Arab lainnya yang masuk ke Indonesia dan kemudian dianggap menjadi cerita daerah merupakan unsur yang dibawa oleh arus Islamisasi, telah banyak mewarnai kehidupan masyarakat Minangkabau. Beberapa karya Hamka, dapat menjadi petunjuk ke arah itu.

Di Pariaman dirayakan hari raya Hasan-Husein. Masyarakat biasanya mengarak tabut, yakni keranda jenazah sebagai lambang wafatnya Hasan-Husein. Keranda tersebut kemudian dibuang ke laut (Sagiman MD: 1988, 73). Dalam tambo Minangkabau terlihat usaha penyesuaian adat dengan ajaran agama Islam. Begitu juga Kaba Minangkabau, sebutlah Kaba Bujang Paman, Kaba Hagek Manandio, Kaba Si Umbuik Mudo, Kaba Rang Mudo Salendang Dunia, dan sebagainya. Kaba yang diciptakan setelah agama Islam masuk ke Minangkabau ini bertujuan mengukuhkan agama Islam dalam masyarakat (Edwar Djamaris: 1991, 1-10).

Budaya Islam telah mempengaruhi pula di bidang seni bangunan. Bangunan masjid di Indonesia, mempunyai ciri-ciri khusus yang sangat berbeda dengan arsitektur masjid negeri lainnya. Ciri-ciri itu terlihat dalam bentuk atapnya yang bertingkat lebih dari satu, yang menunjukkan kelanjutan dari seni bangunan tradisional Indonesia lama.

Pengaruh kebudayaan Islam lainnya terlihat dalam seni ukir dan kaligrafi. Di beberapa Masjid dan keraton masih terdapat suatu ukiran kayu yang menggambarkan suatu tokoh atau binatang, tapi merupakan komposisi huruf Arab yang merupakan rangkaian ayat-ayat Al-Qur'an. Di sini jelas adanya perpaduan budaya dalam menerima dan mengembangkan Islam dengan cara tradisional (Mardanas Safwan, 1987, 10).

Perlu juga disebut di sini adalah seni tari, misalnya dalam permainan dabus.³ Terian diawali oleh oleh nyanyian atau pembacaan ayat-ayat tertentu dalam Qur'an atau salawat nabi. Permainan dabus berkembang di Banten, Minangkabau, Aceh dan sebagainya. Begitu juga dalam upacara Mauludan (peringatan menghormati kelahiran nabi Muhammad S.A.W.). Berbagai unsur budaya yang berasal dari kawasan kerajaan Islam di Timur Tengah ikut terbawa bersama dominan dan terintegrasinya agama tersebut dengan kepercayaan dan tradisi masyarakat Minangkabau lama.

Pada akhirnya, sebagai salah satu bentuk kompromistis dari para pembaharu pada awal abad XX, adalah kehidupan sufi (tarikah) diakui sebagai usaha menempuh jalan sufi. Sufi yang terkenal seperti Al-Ghazali (contoh kesucian tentang

³Dabus adalah suatu jenis terian yang agak sederhana di mana pada puncak acara para penari menisukkan benda tajam ke badannya tetapi tidak lebus. Mardanas Safwan, *Sekitar Masuknya Islam ke Indonesia* (Padang: Nashah Ketilau, 1987), hal. 19.

hidup). Para pembaharu agama ini menekankan kepercayaan tauhid, yang menciptakan kepercayaan dan penyerahan diri kepada Tuhan semata, keberanian, dan menghilangkan kekawatiran dan keraguan dalam tindakan. Tauhid ini pula yang kemudian menjadi kekuatan masyarakat Minangkabau dalam menghadapi pihak pemerintah kolonial Belanda (Deliar Noer; 1980, 310-314).

VIII. Kesimpulan

Sejarah akulturasi Islam di Minangkabau tersebut dapat disimpulkan bahwa unsur-unsur kebudayaan Islam mengukuhkan adat dengan cara mengintegrasikannya dalam tatanan kehidupan masyarakat Minangkabau. Ajaran agama Islam dan adat dijadikan pedoman hidup, baik yang tergambar dalam karya sastranya, gerakan sosial ekonomi dan politiknya, maupun perilaku keagamaannya.

IX. Ucapan Terima Kasih

Terima kasih dan penghargaan yang tak terhingga pada pimpinan Fakultas Sastra Universitas Andalas atas kesempatan yang diberikan untuk melakukan penelitian. Terima kasih yang setinggi-tingginya kepada pimpinan Lembaga Penelitian Universitas Andalas yang telah menyediakan dana secukupnya untuk keperluan penelitian ini. Terakhir kepada Perpustakaan Fakultas Sastra, Perpustakaan Wilayah Sumatera Barat, dan semua pihak yang tak disebutkan di sini, kami ucapkan terima kasih. Kami menyadari penulisan ini belumlah sempurna, oleh sebab itu kritik dan saran membangun tetap kami terima dengan lapang dada, dan untuk itu sebelumnya kami ucapkan pula terima kasih.

DAFTAR PUSTAKA

- A. A. Navia, *Alam Terkembang Jadi Guru: Adat dan Kebudayaan Minangkabau* (Jakarta: Grafiti Pers, 1980)
- A. A. A. Fyze, *Kebudayaan Islam: Asal Mula dan Perkembangannya* (terjemahan Syamsuddin Abdullah) (Yogyakarta: PT Bagus Arafah, 1982)
- Amir Syarifuddin, "Terpaduan Adat Dengan Syarak Dalam Lingkungan Adat Minangkabau", *Makalah* (Padang: Universitas Andalas Fakultas Sastra, 31 Juli 1981)
- Ayatollahi (Ed.), *Keperibadian Budaya Bangsa (Local Genius)* (Jakarta: Dunia Pustaka Jaya, 1980)
- Beckmann, Franz von Benda, *Property in Social Continuity* (The Hague: Nijhoff, 1979)
- Deliar Noer, *Gerakan Moderen Islam di Indonesia 1900-1942* (Jakarta: LP3G, 1980)
- Edwar (Ed.), *Riwayat Hidup dan Perjuangan 20 Ulama Besar Sumatera Barat* (Padang: Islamic Centre Sumatera Barat, 1981)
- Edwar Djemavis, "Terpaduan Adat dan Syarak Dalam Raba Dujang Caman", *Makalah* (Padang: Fakultas Sastra, 1981)

- Eny Kay, et.al., *Pengaruh Pembaharuan Islam Terhadap Pendidikan di Sumatera Barat Pada Abad 20* (Padang: PPUA, 1980)
- Haska, *Arahan: Biwayat Hidup Dr. M. Abdul Karim Amrullah dan Perjuangan Kaum Agama di Sumatera* (Jakarta: Ummida, 1982)
- H.D.M. Letter, "Proses Bersenyawanya Adat dan Syarak di Minangkabau", *Makalah* (Padang, Universitas Andalas Fakultas Sastra, 31 Juli 1981)
- H.D. Mansoor, et.al., *Sejarah Minangkabau* (Jakarta: Dharta, 1970)
- N.Rasjid Hanggih Dt. Radjo Penghoeloe, *Sejarah Ringkas Minangkabau dan Adatnya* (Jakarta: Mutiara, 1982)
- Mardanes Safwan, "Sekitar Masuknya Islam di Indonesia", *Masalah Ketikan* (Padang: 1987)
- Kochter Raim, *Merantau : Pola Migrasi Suku Minangkabau* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1978)
- , "Konsep Disiplin Dalam Kebudayaan Minangkabau", *Makalah*, disampaikan pada Seminar Disiplin Nasional, Universitas Andalas (Padang: 20-29 September 1983)
- Rusli Amran, *Sumatera Barat Hingga Plakat Panjang* (Jakarta: Sinar Harapan, 1981)
- Sagimun M.D., *Peninggalan Sejarah Masa Perkembangan Agama-Agama di Indonesia* (Jakarta: CV Haji Masagung, 1980)
- Sertono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah* (Jakarta: Gramedia, 1982)
- Syafrizal, Et.al., *Pola Perkembangan Islam di Minangkabau : Sumatera Barat Prakolonial* (Padang: PPUA, 1980)
- Soekmono, *Sejarah Kebudayaan Indonesia* (Yogyakarta: Yayasan Kanisius, 1973)
- Taufik Abdullah, "Modernization in the Minangkabau World: West Sumatra in the Early Decades of the Twentieth Century", dalam Claire Holt (Ed.), *Culture and Politics in Indonesia* (Ithaca, London: Cornell University Press, 1972)
- , *Sejarah dan Masyarakat: Lintasan Historis Islam di Indonesia* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia-Pustaka Pirdaus, 1987)
- , "Pemikiran Islam di Nusantara dalam Perspektif Sejarah : Sebuah Sketsa", dalam *Majalah Prisma* No. 3 (Jakarta: LP3S, 3 Maret 1981)
- , *School and Politics: The Kaum Muda Movement in West Sumatra 1827-1833* (Ithaca, New York: Cornell University, 1971)
- Wertheim, H.E., *Masyarakat Indonesia Dalam Transisi Studi Perubahan Sosial* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1988)